

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini penulis membahas mengenai refleksi teologis yang berkembang dari hasil penelitian dan analisis yang dibangun yakni perempuan sebagai murid dan *skol bife* sebagai ruang aman bagi perempuan untuk belajar serta sumbangsihnya bagi pelayanan GMIT.

5.1 Refleksi Teologi Feminis

5.1.1 Perempuan sebagai Murid

Perempuan dalam budaya Yahudi dianggap lebih rendah derajatnya dibanding laki-laki. Mereka tidak boleh membaca Taurat di rumah ibadat, tidak dapat dijadikan saksi dalam pengadilan, serta terpisah tempat duduknya dari laki-laki dalam sinagoge. Namun Yesus secara radikal membalikkan struktur ini dengan menyertakan perempuan sebagai murid, saksi kebangkitan, dan pewarta kabar baik (Luk. 8:1–3; Yoh. 20:11–18).¹

Identitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari peran serta kedudukan mereka dalam komunitas kemuridan Yesus. Dalam narasi Injil, perempuan disebut sebagai pelayan Kristus, istilah yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengikuti Yesus secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pelayanan dan pewartaan kabar baik (Markus 15: 40–41).² Dalam konteks *Skol bife*, ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa setiap perempuan berhak belajar, bersuara, dan menjadi subjek aktif dalam kehidupan iman dan masyarakat. Ketika mama-mama di Nekameise belajar berbicara tentang kekerasan domestik dan hak-hak mereka, mereka sedang mengambil bagian dalam karya Kristus yang memulihkan dan membebaskan.

¹ Iwan Setiawan et al., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–168.

² Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

Dalam konteks masyarakat Yahudi di bawah kekaisaran Romawi yang sangat patriarkal, keterlibatan perempuan dalam gerakan Yesus merupakan tindakan radikal yang menggugat tatanan kuasa yang mapan. Elisabeth Schüssler Fiorenza, menjelaskan bahwa pemuridan yang setara dalam gerakan Yesus berakar pada penghayatan Allah sebagai *Sophia*—Allah Hikmat—yang memihak pada orang-orang tertindas dan memberi tempat sentral kepada perempuan dalam wahyu-Nya. Dalam praktik Yesus, perempuan Galilea diundang untuk menjadi murid dan saksi utama kebangkitan, seperti Maria Magdalena. Dengan demikian, spiritualitas pemuridan Yesus bersifat inklusif, membebaskan, dan memulihkan identitas perempuan sebagai subjek penuh dalam komunitas iman.³

Prinsip ini relevan dengan realitas *Skol bife* di Jemaat GMIT Imanuel Postenu. *Skol bife* hadir sebagai ruang pendidikan alternatif bagi perempuan—sebuah bentuk praksis teologis yang menjadikan perempuan sebagai murid sejati di tengah dominasi budaya patriarki Timor. Dalam ruang ini, perempuan bukan hanya menerima pengetahuan praktis dan teoritis, tetapi juga diajak untuk membaca realitas sosial dan spiritual mereka secara kritis. Mereka belajar menolak kekerasan, mengenali hak-haknya, dan mengembangkan kesadaran diri sebagai citra Allah.

Skol bife meneguhkan bahwa perempuan layak menjadi pewarta Injil dalam kehidupan sehari-hari—baik melalui cerita, perlawanannya terhadap kekerasan, maupun melalui solidaritas di antara sesama perempuan. Ini sejalan dengan pandangan pedagogi feminis bahwa kekuasaan bukan untuk dikonsentrasi pada satu figur, melainkan dibagi secara partisipatif.⁴ Dalam kelas *Skol bife*, perempuan saling belajar, saling mendengarkan, dan saling menguatkan. Proses

³ Ruth Ketsia Wangkai, “Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahas,” in *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Dalam Konteks*, ed. Asnath Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 98.

⁴ Shrewsbury, What Is Feminist Pedagogist.

ini mencerminkan spiritualitas feminis yang mendorong perempuan menjadi agen transformasi, bukan objek pelayanan.

Lebih jauh, pengalaman *Skol bife* menunjukkan bahwa pemuridan perempuan bukanlah peran tambahan dalam sistem patriarkal gereja dan masyarakat, melainkan bagian inti dari pewartaan Kerajaan Allah. Di sinilah kita melihat bahwa pemuridan adalah resistensi—sebuah bentuk perlawanan terhadap struktur yang membungkam suara perempuan.⁵ Seperti dalam gerakan Yesus, pemuridan dalam *Skol bife* menghidupkan kembali relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan membuka jalan bagi pembebasan spiritual dan sosial.

Dalam terang teologi feminis, pemuridan dalam *Skol bife* adalah bentuk spiritualitas yang membumi—yang merayakan kehadiran Allah dalam cerita perempuan, dalam kerja keras di ladang, dalam pertemuan mingguan selepas ibadah, dan dalam keputusan untuk menolak kekerasan rumah tangga. *Skol bife* menjadikan setiap perempuan sebagai murid Yesus yang penuh kuasa—bukan karena gelar atau posisi gerejawi, tetapi karena mereka mengalami, menghidupi, dan membagikan Injil dalam kehidupan nyata mereka.

Namun, dalam proses perempuan menjadi murid di *Skol bife*, budaya patriarki terbukti menjadi hambatan yang sangat kuat dan berlapis. Beberapa peserta merasa minder, takut berbicara, atau bahkan enggan hadir karena merasa diri “tidak cukup pintar” atau “tidak tamat sekolah.” Tekanan budaya yang sudah mengakar di masyarakat Neke membuat perempuan jarang tampil di ruang publik, apalagi dalam pengambilan keputusan yang strategis. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada ketiadaan akses pendidikan, tetapi pada internalisasi ketakutan dan keraguan yang diwariskan secara turun-temurun. Patriarki bukan sekadar struktur luar; ia hidup di dalam kesadaran perempuan

⁵ Wangkai, “Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahas.”

itu sendiri—membentuk rasa tidak layak, rasa takut salah, dan ketergantungan pada pihak tertentu.

Dalam terang teologi feminis, hal ini harus dikritik secara mendasar. Teologi feminis menolak pemahaman bahwa perempuan adalah “yang lain” dalam struktur iman, melainkan menegaskan bahwa perempuan adalah subjek penuh dari pengalaman ilahi. Seperti dalam gagasan kemuridan Yesus yang setara, mengingatkan bahwa semua murid, baik laki-laki maupun perempuan, adalah setara dalam panggilan dan pelayanan.⁶ Ketika perempuan merasa rendah diri hanya karena minimnya pendidikan formal, hal itu menunjukkan bahwa gereja dan masyarakat belum menanamkan narasi bahwa pengalaman hidup perempuan juga adalah sumber teologi. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi murid bukan hanya soal menerima pengetahuan, tetapi soal memulihkan martabat.

Konsep *Hot House Ecclesiology* dari Letty M. Russell menjadi sangat relevan. Gereja yang ideal adalah rumah kaca—tempat tumbuh yang aman, hangat, dan terbuka untuk pembelajaran.⁷ Namun jika gereja gagal membongkar ketimpangan struktural dan tidak secara aktif menumbuhkan kesadaran perempuan bahwa mereka layak didengar dan dihargai, maka rumah kaca itu hanya menjadi simbol tanpa kekuatan transformatif. Ketika ruang partisipatif dalam gereja masih ditentukan oleh figur pemimpin yang memberi izin bicara, dan bukan oleh sistem yang menjamin keadilan, maka gereja belum sungguh menjadi rumah pembebasan.

Lebih jauh, bell hooks dalam konsep *homeplace* menyatakan bahwa perempuan membutuhkan ruang aman, bukan hanya secara fisik, tetapi secara emosional dan spiritual, di mana mereka dapat menyembuhkan luka historis dan membangun kembali rasa harga diri.⁸

⁶ Ibid.

⁷ Russell, “Hot-House Ecclesiology: A Feminist Interpretation of the Church.”

⁸ Hooks, “Homeplace: A Site of Resistance.”

Sayangnya, dalam konteks Neke, rumah—baik rumah keluarga maupun rumah gereja—belum sepenuhnya menjadi *homeplace* semacam itu.

Di sinilah pentingnya pedagogi feminis, yang menolak model pendidikan *top-down* dan menggantinya dengan proses dialogis, berbasis pengalaman, dan partisipatif.⁹ Namun jika proses belajar dalam *Skol bife* tidak mengatasi rasa takut, tidak membongkar ketimpangan bahasa, dan tidak membuka ruang refleksi kolektif, maka proses itu masih rawan melanggengkan relasi kuasa lama dalam wujud baru. Pedagogi yang membebaskan adalah pedagogi yang menyadari trauma struktural dan bekerja untuk menyembuhkannya, bukan hanya memberi informasi.

Maka, hal ini mencerminkan pembebasan belum utuh. *Skol bife* telah membuka ruang, tetapi tantangannya kini adalah memastikan ruang itu menjadi tempat di mana perempuan dapat sungguh menjadi murid—bukan hanya hadir, tetapi mengalami transformasi sebagai subjek teologis dan agen perubahan sosial.

5.1.2 Gereja sebagai ruang aman bagi perempuan untuk belajar

Kisah Para Rasul 1:13–14 mencatat sebuah peristiwa penting dalam sejarah gereja mula-mula: setelah kenaikan Yesus ke surga, para murid berkumpul di sebuah kamar loteng di Yerusalem untuk berdoa dan menantikan janji Roh Kudus. Uniknya, dalam daftar mereka yang hadir, Alkitab menyebut secara eksplisit bahwa selain sebelas rasul, terdapat pula beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus. Perempuan berada di dalam pusat komunitas, bukan di pinggirannya. Ini bukan hanya catatan sejarah, tetapi pernyataan teologis yang kuat bahwa sejak awal mula gereja, perempuan terlibat aktif dalam kehidupan spiritual dan pembentukan komunitas iman.

⁹ Shrewsbury, *What Is Feminist Pedagogist*.

Dalam terang teologi feminis, ruang atas dapat dibaca sebagai ruang spiritual yang aman, tempat perempuan bisa hadir, belajar, berdoa, dan mengalami formasi rohani bersama laki-laki tanpa sekat-sekat hirarkis yang menyingkirkan atau membungkam mereka. Ruang atas bukan sekadar ruang menunggu, melainkan sekolah iman—sebuah komunitas pembelajar yang setara. Ruang itu menjadi cikal bakal gereja yang dibentuk dalam solidaritas dan doa, bukan dalam dominasi dan eksklusi. Peran perempuan dalam Kisah Para Rasul sangat signifikan, tidak hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai bagian dari struktur spiritual dan pelayanan gereja. Mereka menunjukkan bahwa sejak awal gereja, perempuan ambil bagian dalam penginjilan, doa, dan pembentukan komunitas, seperti yang terlihat pada peran Maria, Lidia, Damaris, dan lainnya.¹⁰

Dengan demikian, ruang atas menjadi lambang awal dari apa yang kini dikenal sebagai skol bife—sekolah perempuan, ruang belajar iman yang dibentuk dari pengalaman, solidaritas, dan spiritualitas perempuan itu sendiri. Di ruang itu, perempuan tidak hanya menjadi penerima ajaran, melainkan pencipta teologi, pelayan doa, dan pewarta kabar baik. Dalam konteks skol bife seperti di Jemaat GMIT Imanuel Postenu, kita melihat warisan kamar loteng itu dihidupi kembali: perempuan duduk bersama, membaca Kitab Suci dengan suara sendiri, menyusun doa dari luka dan harapan mereka, dan belajar dari satu sama lain.

Gereja yang meneladani ruang atas adalah gereja yang menyediakan ruang aman—bukan hanya bebas dari kekerasan fisik, tetapi juga dari kekerasan simbolik dan teologis. Ia adalah gereja yang membebaskan, mendidik, dan mengutus perempuan. Gereja yang percaya bahwa pengalaman perempuan adalah sumber wahyu, dan bahwa tubuh perempuan adalah tempat kehadiran ilahi. Di ruang seperti itu, Roh Kudus tidak dibatasi oleh gender. Ia

¹⁰ Nugraeni, Giarti dan Eko Wahyu Suryaningsih, “Peran Kaum Perempuan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Gereja,” Baptis Digital,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022).

dicurahkan kepada semua yang berdiam dalam doa dan harapan, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Kamar loteng adalah masa lalu yang profetik. Dan gereja hari ini dipanggil untuk menghidupkan kembali ruang itu—menjadi rumah aman, sekolah rohani, dan tempat pembentukan teologi yang membebaskan. *Skol bife* menjadi bentuk kontemporer dari tempat kudus tersebut—sebuah ruang di mana perempuan-perempuan yang sebelumnya tidak dianggap penting dalam struktur sosial dan gerejawi, kini dapat merasa diterima, dilindungi, dan dihargai sebagai pribadi yang utuh.

Letty Russel mengutip Elie Wiesel mengingatkan bahwa tempat kudus bukan hanya bangunan, melainkan manusia itu sendiri. “*Setiap orang adalah tempat tinggal Allah*”.¹¹ Maka, setiap perempuan—tanpa memandang agama, usia, atau status sosial—adalah tempat kudus yang tak boleh diganggu atau disingkirkan. Ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk menegaskan bahwa perempuan bukan hanya berhak diterima dalam gereja, tetapi berhak berada, bertumbuh, dan belajar secara aktif dan utuh di dalamnya.

Dalam terang pemahaman ini, *Skol bife* menjadi ruang nyata di mana perempuan diperlakukan sebagai tempat tinggal ilahi yang layak didengar, dihargai, dan diberdayakan. Hak ini diwujudkan dalam bentuk dialog pembelajaran yang partisipatif dan pelatihan berbasis kearifan lokal perempuan, seperti praktik tenun, pengetahuan tanaman obat, pengolahan pangan lokal, hingga pemahaman hak-hak hukum. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak hanya dipandang sebagai beban budaya, tetapi sebagai sumber pengetahuan, iman, dan transformasi sosial. Di *Skol bife*, perempuan yang sebelumnya dianggap tidak layak karena tidak tamat sekolah atau tidak tahu baca-tulis, kini menjadi guru bagi sesamanya. Mereka menafsir ulang realitas hidup mereka dalam terang kasih Allah dan menjadikannya dasar untuk melawan kekerasan, kemiskinan, dan marginalisasi. Dengan begitu, *Skol bife* tidak hanya

¹¹ Russell, “Hot-House Ecclesiology: A Feminist Interpretation of the Church.”

menciptakan ruang aman, tetapi juga membentuk spiritualitas yang membebaskan—yang menjadikan perempuan sebagai subjek iman dan agen perubahan di tengah jemaat dan masyarakatnya.

Tempat kudus berasal dari bahasa Latin, *sanctus*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani, *kadosh*, kata yang digunakan untuk menggambarkan Tuhan sebagai "suci". Hak perlindungan bagi semua orang ini berasal dari kekudusan Tuhan dan memberikan pemahaman teologis dasar tentang keramahtamahan dalam kitab suci Ibrani dan Kristen. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan harus kudus, dan diperlakukan sebagai kudus atau sakral. "Kamu harus kudus seperti Aku, Tuhan, Allahmu, kudus" (Imamat 19:2). Tempat kudus atau ruang sakral tidak hanya merujuk pada bangunan tetapi juga pada manusia: Setiap manusia adalah tempat tinggal Tuhan, baik laki-laki atau perempuan atau anak-anak. Setiap orang adalah tempat perlindungan hidup yang tidak berhak diganggu oleh siapa pun. Dengan demikian, tempat perlindungan sejati bukan hanya struktur fisik, melainkan ruang spiritual yang membebaskan perempuan dari dominasi sosial dan religius.

Dalam konteks ini, *Skol bife* bukan hanya sekadar program pembelajaran informal, tetapi secara teologis merepresentasikan tempat suci yang dibangun di tengah komunitas patriarkal. Pemahaman ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dalam sistem sosial yang sering menyingkirkan dan membungkam perempuan, tempat kudus bukan lagi soal ruang fisik, tetapi ruang yang memungkinkan perempuan untuk dihormati, didengar, dan bertumbuh secara utuh. Oleh karena itu, *Skol bife* bukan hanya program pendidikan informal, tetapi dapat dilihat sebagai ruang kudus di tengah masyarakat, tempat di mana perempuan mendapatkan kembali martabatnya sebagai ciptaan Allah.

Melalui proses belajar yang sederhana dan dialogis, perempuan dalam *Skol bife* mulai memahami bahwa mereka juga adalah tempat tinggal Allah yang layak dihormati dan memiliki suara. Mereka belajar tidak hanya tentang keterampilan praktis, tetapi juga tentang nilai diri, hak, dan peran mereka dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan kata lain, *Skol bife* menjadi salah satu bentuk nyata dari tempat perlindungan spiritual yang membebaskan perempuan dari dominasi sosial dan keagamaan yang menindas.

Letty M. Russell, melalui konsep *Hot-House Ecclesiology*, menggambarkan gereja sebagai rumah kaca—ruang yang hangat, terbuka, dan mendukung pertumbuhan yang penuh perhatian.¹² *Skol bife* menjelma menjadi bentuk rumah kaca itu. Dalam ruang belajar ini, perempuan yang sebelumnya tidak pernah tampil di publik kini berani menyuarakan pemikiran dan pengalaman hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa gereja telah menjadi tempat di mana perempuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibentuk menjadi subjek aktif dalam komunitas iman.

Teologi feminis juga menekankan bahwa pengalaman hidup perempuan adalah *locus theologicus*.¹³ Dalam konteks *Skol bife*, pengalaman perempuan desa yang dulunya dianggap “tidak berpendidikan” justru menjadi sumber pengetahuan kritis. Ini selaras dengan pedagogi feminis (hooks, Pugliese, Shrewsbury) yang mengangkat pengalaman sebagai dasar pembelajaran. Ketika perempuan Neke belajar tentang hak hukum, kesehatan reproduksi, dan ekonomi solidaritas, mereka tidak sedang “diajari” secara top-down, tetapi sedang membangun kesadaran kolektif yang transformatif.

Gereja sebagai rumah Allah bukanlah institusi hierarkis yang menundukkan, melainkan komunitas relasional yang membebaskan. Dalam konteks ini, *Skol bife* menjadi perwujudan dari *homeplace* sebagaimana dirumuskan oleh bell hooks—sebuah ruang resistensi,

¹² Ibid.

¹³ Loades, *Feminist Theology: A Reader*.

pembentukan identitas, dan penyembuhan luka sosial.¹⁴ Di dalamnya, perempuan tidak hanya belajar teori, tetapi juga membentuk solidaritas yang menantang kekuasaan patriarkal yang menindas.

Namun refleksi ini harus jujur mengakui tantangan. Di Jemaat Postenu, keberanian perempuan untuk bicara masih sangat dipengaruhi oleh siapa pemimpin rohaninya. Ketika pendeta perempuan yang progresif memimpin, suara perempuan terdengar. Namun saat pemimpin berganti, ruang itu kembali tertutup. Ini mengindikasikan bahwa gereja belum sepenuhnya mengubah struktur relasi kuasa, dan agensi perempuan masih bergantung pada otoritas personal. Ini bertentangan dengan semangat Galatia 3:28 dan Kisah Para Rasul 2:17–18 bahwa dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan; semua dipanggil untuk bernubuat.

Karena itu, gereja tidak cukup hanya menyediakan ruang secara fisik, tetapi harus mereformasi pola relasi dan sistem pembinaan yang membuka jalan bagi kepemimpinan kolektif perempuan. Visi ini dapat dicapai melalui *pedagogi feminis* yang tidak hanya mengajar, tetapi menciptakan ruang diskusi, refleksi, dan tindakan bersama.¹⁵ *Skol bife* menjadi contoh yang hidup—gereja yang bertumbuh bukan dari mimbar saja, melainkan dari ruang-ruang kecil tempat perempuan berbicara dan saling menguatkan.

Akhirnya, gereja harus menjadi komunitas kenabian yang menghidupi keadilan Allah (Amos 5:24), bukan sekadar mengkhottbahkannya. Keadilan yang dibagikan oleh perempuan¹⁶ dalam *Skol bife*—melalui perlawanan terhadap kekerasan, advokasi atas hak, dan pendidikan yang membebaskan—adalah bentuk nyata dari menghidupi pesan Injil. Dengan demikian, *Skol bife* mengingatkan bahwa gereja bukan hanya tempat perempuan disambut, tetapi tempat di

¹⁴ Hooks, “Homeplace: A Site of Resistance.”

¹⁵ Nastassja, “Feminist Pedagogies.”

¹⁶ Russell, “Hot-House Ecclesiology: A Feminist Interpretation of the Church.”

mana mereka menjadi pewarta, pendidik, dan pemimpin dalam membangun Kerajaan Allah yang setara dan membebaskan.

5.3 Sumbangsih *Skol bife* bagi pelayanan GMIT

Gereja harus dikritisi bukan hanya karena kurangnya ruang partisipatif, tetapi juga karena gagal menumbuhkan kultur relasional yang memungkinkan perempuan bertumbuh sebagai pemimpin kolektif tanpa tergantung pada otoritas personal tertentu. Gereja tidak cukup hanya membuka ruang; ia harus mentransformasikan relasi kuasa agar sungguh menjadi komunitas yang membebaskan dan setara.

Dalam konteks GMIT, tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada aras jemaat, tetapi juga pada lembaga-lembaga struktural seperti Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Perempuan. Selama ini, UPP Perempuan seringkali lebih berperan dalam ranah-ranah liturgis tanpa diberi mandat atau peluang yang memadai untuk menjadi aktor dalam pengambilan keputusan strategis gereja. Ketidakhadiran UPP Perempuan dalam ruang-ruang keputusan mencerminkan belum dijalankannya fungsi profetik lembaga ini secara maksimal. UPP Perempuan seharusnya tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga pelopor transformasi sosial dan spiritual yang berani menantang budaya patriarki serta memperjuangkan agensi perempuan di semua aras gereja.

Dalam terang eklesiologi feminis, tugas lembaga-lembaga gereja adalah memastikan bahwa struktur, kebijakan, dan dinamika internal gereja mencerminkan keadilan Allah dan keterlibatan setara semua umat. Selain itu, gereja juga harus secara sadar membangun ruang belajar yang mendorong penguatan agensi diri perempuan. Perempuan perlu didorong untuk tidak tergantung pada figur tokoh tertentu, melainkan membangun kesadaran bahwa mereka memiliki kapasitas kolektif untuk memimpin, mengorganisir, dan bertindak secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan visi pedagogi feminis yang menekankan pengembangan

kemandirian, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan mengambil keputusan secara reflektif dan adil.

Dalam terang Galatia 3:28, bahwa "di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu," gereja harus menjadi ruang spiritual dan sosial yang menghapus ketergantungan hirarkis dan membentuk solidaritas yang transformatif. Gereja tidak hanya menyambut perempuan, tetapi juga mentransformasikan dirinya menjadi komunitas yang benar-benar mencerminkan keadilan Allah. Dalam terang Amos 5:24, gereja dipanggil untuk bukan hanya berbicara tentang keadilan, tetapi hidup dan membagikannya secara nyata bersama perempuan sebagai rekan pewarta Kerajaan Allah.¹⁷

Penelitian ini memberikan sumbangsih penting bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam memperkuat pelayanan yang berpihak pada keadilan gender dan pembebasan perempuan. Melalui kajian terhadap *Skol bife* sebagai ruang belajar perempuan, tesis ini menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang patriarkal, dan oleh karena itu harus bersifat kritis serta transformatif.

Pertama, *Skol bife* menunjukkan bahwa gereja dapat menciptakan ruang aman dan dialogis bagi perempuan, tempat di mana mereka dapat memulihkan martabat, memperkuat suara, dan menemukan kekuatan spiritual sebagai subjek iman. Hal ini dapat menjadi model pelayanan pastoral dan pemberdayaan jemaat yang kontekstual, dengan fokus pada kelompok rentan yang selama ini kurang terakomodasi dalam arus utama pelayanan gereja.

Kedua, *Skol bife* menjadi contoh penerapan teologi feminis secara praksis dalam konteks lokal GMIT. Ini menjadi bukti bahwa teologi tidak hanya tinggal di mimbar atau institusi akademik, tetapi dapat hidup di tengah komunitas dan ditenun dari pengalaman hidup perempuan sehari-hari. GMIT diundang untuk merefleksikan struktur internalnya melalui

¹⁷ Russell, *Church In The Round: Feminist Interpretation of the Church*.

kacamata kesetaraan dan memperkuat ruang pembelajaran yang bersifat partisipatif, inklusif, dan membebaskan.

Ketiga, temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan masukan kritis terhadap kinerja lembaga-lembaga gereja, khususnya UPP Perempuan, agar tidak hanya berfokus pada program rutin, tetapi juga mengambil peran sebagai pelopor perubahan sosial dan spiritual. UPP Perempuan perlu diperkuat sebagai ruang advokasi keadilan gender, bukan sekadar unit pelengkap dalam struktur sinodal.

Keempat, model pendidikan kontekstual dan kolektif seperti yang ditawarkan *Skol bife* dapat dikembangkan menjadi kerangka pembinaan jemaat lintas klasis dan sinode, dengan menyesuaikan modul, metode, dan pembimbing dengan kebutuhan lokal. Ini dapat menjadi bagian integral dari program pembinaan kategorial, khususnya perempuan dan pemuda.

Pelayanan perempuan saat ini berdiri di tengah tarik-menarik antara warisan budaya yang menindas dan peluang zaman yang membuka ruang emansipasi. Dalam konteks GMIT dan jemaat-jemaatnya seperti di Neke dan Postenu, budaya patriarki masih sangat kuat mewarnai struktur sosial dan spiritual. Perempuan sering kali dibatasi dalam peran-peran domestik dan dianggap tidak layak menjadi subjek teologis maupun pemimpin dalam gereja. Hal ini diperparah oleh rendahnya akses pendidikan, terbatasnya agensi, dan kuatnya struktur kepemimpinan yang elitis dan maskulin.

Dalam terang Tesis Skol Bife, pelayanan perempuan tidak cukup hanya mempertahankan program rutin seperti ibadah bulanan atau perayaan hari-hari besar gerejawi. Gereja perlu mendorong pelayanan perempuan menjadi gerakan transformatif yang berakar dalam realitas perempuan serta terlibat aktif dalam membongkar sistem penindasan. Skol Bife sebagai sekolah perempuan di Jemaat GMIT Imanuel Postenu menjadi contoh konkret bagaimana gereja dapat membangun ruang aman yang memberdayakan, membebaskan, dan

membentuk kepemimpinan kolektif perempuan. Refleksi teologis feminis dari tesis ini memperlihatkan empat isu utama yang harus dihadapi dan dijawab secara serius oleh pelayanan perempuan hari ini:

Budaya patrilineal masyarakat Meto menempatkan perempuan sebagai pewaris nilai-nilai domestik semata. Mereka diposisikan sebagai pelengkap laki-laki, tanpa hak penuh dalam pengambilan keputusan keluarga, gereja, maupun komunitas. Skol Bife membuktikan bahwa pendidikan informal berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan kesadaran kritis, membuka ruang diskusi, dan membentuk keberanian perempuan untuk bersuara. Oleh karena itu, pelayanan perempuan harus menjadi pusat resistensi profetik, bukan hanya pengelola kegiatan, melainkan penggerak kesetaraan dan keadilan melalui pendekatan seperti pedagogi feminis dan teologi homeplace bell hooks—yang menjadikan rumah sebagai ruang politis dan spiritual bagi pembebasan perempuan.

Dalam banyak pelayanan perempuan, peran ibu dihargai secara sentimental tetapi tidak diikuti dengan pemulihan kapasitas perempuan sebagai subjek teologis dan pemimpin. Ibu dijadikan simbol kesalehan domestik, bukan sebagai pemikir, pelayan firman, atau penggerak komunitas. Ini adalah bentuk ibuisme yang membatasi. Teologi feminis, sebagaimana dijabarkan dalam tesis ini melalui pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza, menegaskan bahwa perempuan adalah *ekklesia gynaikon*—komunitas murid yang berpikir, belajar, dan menafsirkan kehidupan dalam terang kasih Allah. Skol Bife menolak ibuisme pasif dan memulihkan peran perempuan sebagai pemikir dan guru kehidupan, termasuk melalui pembacaan Kitab Suci dan pelatihan hukum serta hak-hak perempuan.¹⁸

Kapitalisme dan industri modern membentuk imajinası perempuan melalui media, iklan, dan algoritma yang mempersempit makna menjadi perempuan: harus cantik, konsumtif,

¹⁸ Loades, *Feminist Theology: A Reader*.

dan tunduk. Dalam masyarakat yang makin digital, perempuan desa sekalipun terekspos pada standar-standar ini, tanpa cukup daya kritis untuk menolaknya. Skol Bife hadir membangun imajinasi alternatif—sebuah imajinasi teologis yang membebaskan. Dengan berfokus pada spiritualitas tubuh, pengalaman, dan solidaritas, perempuan diajak melihat bahwa keberhasilan bukanlah tampil sempurna, tetapi menjadi utuh dan berdaya dalam kebenaran Injil. Pelayanan perempuan harus menjadi ruang untuk menciptakan narasi-narasi alternatif yang berakar dari pengalaman perempuan itu sendiri, bukan hanya dari mimbar laki-laki. Kemajuan teknologi adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia membuka akses pada pengetahuan dan jejaring; di sisi lain, ia menjadi ruang baru kekerasan berbasis gender. Perempuan, khususnya di desa seperti Postenu, belum sepenuhnya mengakses literasi digital yang membebaskan. Oleh karena itu, pelayanan perempuan perlu mengintegrasikan pendidikan digital dalam kelas-kelas informal gereja, membuka ruang pelatihan media, dan menjadikan teknologi sebagai alat pewartaan iman dan keadilan. Skol Bife telah mulai mengarah ke sana, dan perlu diperluas sebagai model pelatihan digital berbasis gereja.

Pelayanan perempuan perlu ditransformasi dari kelompok kegiatan menjadi komunitas kenabian yang menubuatkan keadilan Allah (bdk. Kis. 2:17–18; Amos 5:24). Gereja harus meneladani konsep Hot-House Ecclesiology dari Letty M. Russell: menjadi rumah kaca yang aman, membebaskan, dan menumbuhkan agensi perempuan di tengah kerasnya dunia patriarki.¹⁹ Skol Bife adalah bentuk profetik gereja masa kini—sebuah ruang kudus yang menolak eksklusi dan membuka ruang partisipasi aktif.

Oleh sebab itu, pelayanan perempuan hari ini harus menjawab tantangan zaman dengan keberanian teologis dan komitmen praksis. Ia harus membangun imajinasi spiritual yang membebaskan, membentuk solidaritas antar perempuan, dan menjadi perlawanan kolektif

¹⁹ Russell, “Hot-House Ecclesiology: A Feminist Interpretation of the Church.”

terhadap struktur patriarki yang masih hidup dalam gereja dan masyarakat. Pelayanan perempuan bukan hanya pelengkap gereja, tetapi jantung dari transformasi gereja menuju komunitas Kerajaan Allah yang setara, adil, dan penuh kasih.

Dengan demikian, *Skol bife* bukan hanya program lokal, tetapi panggilan profetik bagi GMIT untuk menjadi gereja yang berani menantang budaya patriarki dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia: di mana perempuan dan laki-laki hidup dalam kasih, keadilan, dan setara di hadapan Tuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Tesis ini membuktikan bahwa *Skol bife* merupakan bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarki yang masih sangat kuat dalam struktur sosial masyarakat Neke dan di lingkungan Jemaat GMIT Imanuel Postenu. Dalam masyarakat dengan struktur adat patrilineal dan peran publik yang didominasi laki-laki, *Skol bife* hadir sebagai ruang alternatif belajar dan memberdayakan perempuan secara spiritual, sosial, dan politis.

Melalui analisis teologi feminis, khususnya dengan memakai konsep *Hot House Ecclesiology* dari Letty M. Russell dan teori *homeplace* dari bell hooks, tesis ini menegaskan bahwa gereja dapat dan harus menjadi tempat perlindungan serta ruang pembentukan agensi perempuan. *Skol bife* menjadi wujud praksis dari gereja sebagai rumah aman (hot house) dan *homeplace* bagi perempuan—tempat membangun kesadaran kritis, mengklaim ruang publik, dan menyuarakan pengalaman hidupnya yang selama ini dibungkam.

Kajian pedagogi feminis juga menunjukkan bahwa proses belajar dalam *Skol bife* bukan sekadar transfer informasi, melainkan suatu *ruang dialogis dan reflektif* yang memperkuat harga diri, keberanian berbicara, serta kepemimpinan kolektif perempuan. Pembelajaran berbasis pengalaman hidup dan kolektivitas menjadi kekuatan utama dalam membongkar struktur subordinasi dan memulihkan martabat perempuan.

Namun, tesis ini juga mengungkap secara kritis bahwa upaya pembebasan melalui *Skol bife* masih menghadapi berbagai hambatan. Budaya patriarki masih sangat kuat, dan partisipasi perempuan seringkali bersifat tergantung pada dukungan figur pemimpin gerejawi tertentu. Ketika pemimpin yang mendukung digantikan, partisipasi perempuan kembali menurun. Ini menunjukkan bahwa agensi perempuan belum sepenuhnya mandiri, dan gereja sebagai

lembaga belum membangun sistem dan budaya yang konsisten mendukung kepemimpinan perempuan.

Selain itu, lembaga gereja seperti UPP Perempuan GMIT dinilai belum maksimal dalam mengembangkan fungsi profetiknya. Peran UPP Perempuan masih terbatas pada kegiatan-kegiatan liturgis, belum menjadi penggerak utama dalam pengambilan keputusan gerejawi atau advokasi keadilan gender. Hal ini menegaskan bahwa transformasi kelembagaan gereja menjadi sangat mendesak.

Dengan demikian, *Skol bife* tidak hanya perlu dilestarikan tetapi juga diperluas sebagai model pelayanan gereja yang berpihak pada pembebasan perempuan. Gereja dipanggil untuk bertransformasi menjadi komunitas yang setara, partisipatif, dan membebaskan—menjadi tempat di mana Roh dicurahkan tanpa diskriminasi (Kis. 2:17–18), kabar baik diberitakan oleh semua, dan keadilan sungguh mengalir seperti sungai (Amos 5:24). Kesetaraan gender dalam gereja bukan sekadar tujuan sosial, tetapi menjadi bagian dari kesetiaan gereja pada Injil Yesus Kristus yang membebaskan.

Usul/Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai kontribusi praktis untuk penguatan pelayanan gereja dan keberlanjutan program *Skol bife*:

1. Bagi GMIT sebagai institusi gereja:

- GMIT perlu memperkuat komitmennya terhadap keadilan gender melalui kebijakan internal dan struktur pelayanan yang lebih partisipatif. Gereja tidak cukup hanya

memberi ruang kepada perempuan, tetapi juga harus membongkar sistem patriarkal yang membatasi suara dan kepemimpinan perempuan.

- Lembaga seperti UPP Perempuan perlu diarahkan untuk menjalankan fungsi profetik dan advokatif, tidak hanya administratif. Pelatihan, pendampingan, dan pendidikan kritis berbasis teologi feminis perlu menjadi bagian dari program kerja UPP secara reguler.

2. Bagi pelaksana *Skol bife*:

- Skol bife perlu diperkuat secara kelembagaan agar tidak bergantung pada figur tertentu. Diperlukan sistem pelatihan kader fasilitator baru yang berkelanjutan agar program ini tetap hidup dan bertumbuh di tengah komunitas.
- Modul pembelajaran perlu dikembangkan secara kontekstual dan interaktif, memperhatikan keberagaman latar belakang peserta. Materi tentang kesetaraan, hak-hak perempuan, dan kekerasan berbasis gender perlu dilengkapi dengan pendekatan pastoral dan legal.

3. Bagi komunitas jemaat:

- Masyarakat jemaat, baik laki-laki maupun perempuan, perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran dan kesadaran kolektif agar transformasi yang terjadi pada perempuan tidak berujung pada resistensi di rumah tangga dan lingkungan sosial. Program sekolah ayah atau dialog lintas gender menjadi penting untuk mendukung proses ini.
- Perlu ada dukungan konkret dari majelis jemaat, seperti fleksibilitas waktu pertemuan, akses tempat belajar yang aman, dan pengakuan publik terhadap peran perempuan dalam kehidupan bergereja.

4. Bagi peneliti selanjutnya:

- Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian ke wilayah klasis atau sinode, guna melihat sejauh mana praktik seperti Skol bife dapat direplikasi atau dikontekstualisasi di jemaat lain.
- Studi mendalam tentang perubahan relasi gender dalam rumah tangga pasca-keikutsertaan dalam Skol bife juga menjadi penting untuk melihat dampak jangka panjang program ini.